

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL PEMBELAJARAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) MELALUI METODA STAD  
KELAS V SDN 1 RAWA LAUT DI BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Skripsi

Oleh

**AYU DWI LESTARI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## **ABSTRAK**

### **PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) MELALUI METODA STAD KELAS V SDN 1 RAWA LAUT DI BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Oleh**

**AYU DWI LESTARI**

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya proses dan hasil belajar siswa kelas VI terutama dalam pembelajaran IPS. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas dan hasil pembelajaran IPS melalui metoda STAD. Dengan menggunakan penelitian tindakan kelas di SD Negeri 1 Rawa Laut dengan tiga siklus. Pada siklus pertama sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar kooperatif tipe STAD sehingga dilakukan tindakan dengan memberikan penjelasan pada siswa tentang prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dari hasil observasi, aktivitas siswa meningkat dari 69% menjadi 74% pada siklus kedua dan menjadi 85% pada siklus ketiga. Sementara itu, hasil ulangan harian menunjukkan peningkatan dari rata-rata sebesar 5,48 pada ulangan harian kesatu (sebelum penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD) menjadi rata-rata 7,33 pada ulangan harian ketiga (sebelum penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran pengetahuan social pada kelas V SDN 1 Rawa laut.

Kata Kunci : inovasi, STAD, kooperatif

## **ABSTRACT**

### **THE ACTIVITY INCREASEMENT AND LEARNING OUTCOMES OF SOCIAL SCIENCE THROUGH “STAD” METHOD CLASS FIVE SDN I RAWA LAUT BANDAR LAMPUNG YEAR 2017/2018**

**BY**

**AYU DWI LESTARI**

The problem in this research was the low process and learning outcomes the student of class five, especially in learning social science. The aim of this research was to increase the activity and learning outcomes of the social science through “stad” method with class room action research (car) in sd n i rawa laut with three cycle. On the first cycle some students are not familiar with the cooperative learning condition of STAD type. So the action is taken by giving the students explanation about the principles of cooperative learning STAD type. Based on the observation result, the students activity increased on the second cycle from 69% to 74% and became 85% on the third cycle. Before using the cooperative learning STAD type the students average daily test is 5,48 and became 7,33 on the third daily test. It can be concluded that cooperative learning STAD type be able to increase learning outcome and students activity in social science learning in the class five SDN I Rawa Laut

Keywords : inovation, STAD, cooperative

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL PEMBELAJARAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) MELALUI METODA STAD  
KELAS V SDN 1 RAWA LAUT DI BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Oleh**

**AYU DWI LESTARI**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

Program Studi Pendidikan Guru SD SKGJ  
Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

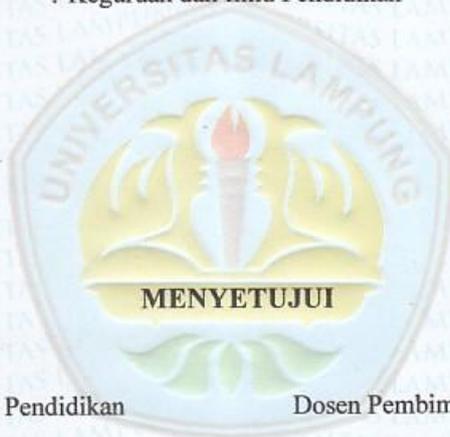
Judul Skripsi : **PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) MELALUI METODA STAD KELAS V SDN 1 RAWA LAUT DI BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa : *Ayu Dwi Lestari*

No. Pokok Mahasiswa : 1513069019

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dosen Pembimbing

**Dr. RiSwanti Rini, M.Si.**  
NIP 19600328 198603 2 002

**Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.**  
NIP 19620330 198603 2 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.** 

Penguji Utama : **Dra. Fitria Akhyar, M.Pd.** 

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP 19590722 198603 1 003 

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **26 Maret 2018**



**KEMENTERIAN RISET DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jln. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145 Tlp/Fax (0721) 704624

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

1. Nama : Ayu Dwi Lestari
2. NPM : 1513069019
3. Program Studi : S1 PGSD SKGJ
4. Alamat : Jl. P. Damar No 88 Way Dadi, Sukarame, Bandar  
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Mei 2018

Yang Membuat Pernyataan



Ayu Dwi Lestari

NPM 1513069019

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Ayu Dwi Lestari dilahirkan di Tanjung Karang, Bandar Lampung Provinsi Lampung pada tanggal 2 Desember 1989, merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Haryanto dan Ibu Asmarawani.

Pendidikan formal yang pernah diselesaikan oleh penulis adalah.

1. SD Negeri 1 Rawa Laut selesai pada tahun 2002.
2. SMP Perintis Bandar Lampung selesai pada tahun 2005.
3. SMA Perintis Bandar Lampung selesai pada tahun 2008.

Pada tahun 2008, penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Program Studi D2 PG PAUD yang diselesaikan penulis pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Program Studi S1 Pendidikan Guru SD SKGJ.

## **MOTTO**

***“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dengan sesuatu urusan, kerjakanlah sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmu-lah (Allah) hendaknya kamu berharap”***

***(QS. Alam Nasyroh: 6-8)***

***khoirunnas anfa'uhum linnas***

***"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain"***

## PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, karunia dan hidayah-Nyalah skripsi ini dapat diselesaikan. Tidak lupa shalawat dan salam kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW atas penunjuk jalan kebenaran bagi umat manusia di muka bumi.*

*Ku persembahkan karya kecilku ini kepada.*

*Bapak dan Ibu yang saya sayangi dan saya cintai, semoga dengan adanya karya kecilku ini bapak dan ibu bisa merasa bahagia dan tersenyum bangga. Terimakasih untuk semua pengorbanan dan jerih payah bapak sampai kapan pun putrimu ini tidak akan pernah bisa membalasnya, kecuali hanya bisa membuat bapak bangga dan tersenyum bahagia atas keberhasilanku di masa depan. Tolong dimaafkan semua kesalahanku dan biarkan aku menjadi penghantar kalian menuju surga Ilahi.*

*Sahabat-sahabat yang kusayangi*

*Para pendidik yang kuhormati*

**Almamater tercinta "Universitas  
Lampung"**

## SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Metoda STAD Kelas V SD N 1 Rawa Laut di Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru SD Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, saran dan kritik yang telah diberikan oleh semua pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih seluruhnya kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum, selaku Dekan FKIP Unila;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan I FKIP Unila;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Pembantu Dekan II FKIP Unila;
4. Bapak Supriyadi, M.Pd., selaku Pembantu Dekan III FKIP Unila;
5. Ibu Dr. Riswanti Rini, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Unila;
6. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru SD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

7. Ibu Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd., selaku Pembimbing I. Terima kasih atas kesabaran, arahan, masukan, motivasi, ilmu dan pengetahuan yang telah bapak berikan kepada penulis, serta penuh ketelitian dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;
8. Ibu Dra. Fitria Akhyar, M.Pd, yang telah bersedia menjadi pembahas penulis. Terima kasih atas semua waktu dan pengorbanan untuk membantu penulis dalam penyelesaian skripsi;
9. Bapak dan Ibu Dosen FKIP Universitas Lampung khususnya Program Studi Ilmu Pendidikan, terima kasih atas bimbingannya dan ilmu pengetahuan yang telah Bapak Ibu berikan kepada penulis;
10. Rekan-rekan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun penulis berterimakasih atas bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan karunia-Nya kepada mereka semua, dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Mei 2018

Penulis

Ayu Dwi Lestari

## DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Tabel .....	vi
Daftar Grafik .....	vii
Daftar Gambar .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
I.1 Latar Belakang Masalah .....	1
I.2 Identifikasi Masalah.....	4
I.3 Pembatasan Masalah.....	4
I.4 Perumusan Masalah .....	5
I.5 Cara Memecahkan Masalah.....	5
I.6 Hipotesis Tindakan .....	5
I.7 Tujuan PTK .....	6
I.8 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
II.1 Teori Belajar dan Teori Pembelajaran .....	8
II.2 Belajar dan Pembelajaran .....	13
II.3 Kajian Pembelajaran IPS .....	16
II.4 Aktivitas Hasil Belajar Kooperatif .....	18
II.5 STAD ( <i>Student Teams Achievement Division</i> ).....	23
II.6 Langkah-Langkah Pembelajaran .....	24
II.7 APKG (Alat Penilaian Kompetensi Guru) .....	25
II.8 RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) .....	26
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
III.1. Setting Penelitian .....	27
III.2. Persiapan PTK .....	28
III.3. Subjek Penelitian .....	28
III.4. Sumber Data .....	28
III.5. Teknik dan Alat Pengumpulan Data .....	29
III.6. Indikator Kinerja .....	29
III.7. Analisis Data .....	30
III.8. Prosedur Penelitian .....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
IV.1. Hasil Penelitian .....	34
IV.2. Pembahasan .....	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
V.1. Kesimpulan .....	77
V.2. Saran .....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	79
LAMPIRAN .....	81

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perbedaan kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar tradisional .....	20
Tabel 2. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus 1 .....	47
Tabel 3. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus II .....	58
Tabel 4. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus III.....	68

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus 1 .....	48
Grafik 4.2. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus II.....	59
Grafik 4.3. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus III .....	69

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kawasan Industri .....	38
Gambar 2. Bandar Udara.....	39
Gambar 3. Kawasan Pemukiman .....	39
Gambar 4. Waduk .....	40
Gambar 5. Tempat Rekreasi.....	40
Gambar 6. Kawasan Industri II .....	41
Gambar 7. Bandar Udara II.....	42
Gambar 8. Kawasan Pemukiman II .....	43
Gambar 9. Waduk II.....	43
Gambar 10. Tempat Rekreasi.....	44
Gambar 11. Peta Indonesia .....	51
Gambar 12. Peta Indonesia dengan Arah Angin Muson Barat .....	51
Gambar 13. Peta Indonesia dengan Arah Angin Muson Timur.....	52
Gambar 14. Peta Indonesia dengan Pembagian Waktu .....	52
Gambar 15. Peta Indonesia .....	53
Gambar 16. Peta Indonesia dengan Arah Angin Muson Barat .....	54
Gambar 17. Peta Indonesia dengan Arah Angin Muson Timur.....	55
Gambar 18. Peta Indonesia dengan Pembagian Waktu .....	56
Gambar 19. Tari-Tarian Daerah.....	63
Gambar 20. Pakaian Adat Daerah .....	63
Gambar 21. Senjata Tradisional Daerah .....	64
Gambar 22. Alat Musik Tradisional Daerah .....	65
Gambar 23. Rumah Adat.....	66

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kurikulum 2013 berupaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidik Dasar dan Menengah : Peserta didik diberitahu menuju peserta didik mencari tahu. Dengan guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.

Pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah. Sebelumnya, pembelajaran berbasis konten menuju pelajaran berbasis kompetensi. Dahulu, pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu. Dulunya pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran yang kebenarannya multidimensi. Sebelumnya pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik dan keterampilan mental. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreatifitas peserta dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan

efektifitas pembelajaran. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Kurikulum Pengetahuan Sosial disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan Pengetahuan Sosial. Wachidi (2002:20) merumuskan tujuan pokok dari pengajaran Pengetahuan Sosial, yaitu: (a) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana bersikap terhadap benda-benda di sekitarnya ; (b) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan manusia yang lain; (c) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan masyarakat sekitarnya; (d) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan alam sekitarnya; (e) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan tuhan.

Memerhatikan tujuan yang dikandung oleh raata pelajaran pengetahuan sosial maka seharusnya pembelajarannya di sekolah-sekolah merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang dan bermakna bagi peserta didik. Kegiatan belajar rnengaiar mengandung arti interaksi dari berbagai komponen. seperti guru, murid, bahan ajar dan sarana lain yang digunakan pada saat kegiatan berlangsung. Lubis (2004:23) menyatakan bahwa "Kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan sumber belajar lainnya dalam satu kesatuan waktu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan."

Suryosubroto (1997:27) menyatakan bahwa "Kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotor, sebagai upaya

mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut hingga tercapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal, dan bermoral semenjak dini (usia SD). Hal yang menjadi hambatan selama ini dalam pembelajaran pengetahuan sosial adalah disebabkan kurang dikemasnya pembelajaran pengetahuan sosial dengan metode yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Para guru sering kali bersaing menyampaikan materi pengetahuan sosial apa adanya (konvensional), sehingga pembelajaran pengetahuan sosial cenderung membosankan dan kurang menarik minat para siswa yang pada gilirannya prestasi belajar siswa kurang memuaskan. Di sisi lain juga ada kecenderungan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran pengetahuan sosial masih rendah. Setidaknya ada tiga indikator yang menunjukkan hal ini. *Pertama*, siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain. *Kedua*, siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan dan *ketiga* siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman yang lain.

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menantang, tidak bermakna serta kurang terkait dengan kehidupan keseharian. Akibatnya banyak kritikan yang ditujukan kepada guru-guru yang mengajarkan pengetahuan sosial, antara lain rendahnya daya kreasi guru dan siswa dalam pembelajaran, kurang dikuasainya materi-materi pengetahuan sosial oleh siswa, dan kurangnya variasi pembelajaran.

Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, akan membuat pelajaran lebih bermakna dan berarti dalam kehidupan anak. Dikatakan demikian, karena (1) adanya keterlibatan siswa dalam menyusun dan membuat

perencanaan proses belajar mengajar, (2) adanya keterlibatan intelektual emosional siswa melalui dorongan dan semangat yang dimilikinya, (3) adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam mendengarkan dan memerhatikan apa yang disajikan guru.

Agar pembelajaran pengetahuan sosial menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara yang cukup efektif adalah melalui penerapan model pembelajaran *kooperatif* dengan tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tindakan kelas untuk membuktikan bahwa melalui penerapan pembelajaran *kooperatif* dengan tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran pengetahuan sosial.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Memerhatikan situasi di atas, kondisi yang ada saat ini adalah :

1. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas masih berjalan monoton
2. Belum ditemukan strategi pembelajaran yang tepat
3. Belum ada kolaborasi antara guru dan siswa
4. Metode yang digunakan bersifat konvensional
5. Rendahnya kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
6. Rendahnya prestasi siswa untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Pembatasan Masalah didasari pada :

1. Penelitian dilakukan pada siswa Kelas V
2. Penelitian dilakukan untuk Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
3. Metoda yang dilakukan menggunakan *kooperatif* dengan tipe STAD

4. Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Rawa Laut

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana menerapkan pembelajaran model *kooperatif* dengan tipe STAD sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V SD Negeri 1 Rawa Laut ?
2. Apakah penggunaan pembelajaran *kooperatif tipe* STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V SD Negeri 1 Rawa Laut ?

#### **1.5. Cara Memecahkan Masalah**

Metode pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK ini, yaitu model pembelajaran *kooperatif* dengan tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Dengan model pembelajaran ini, diharapkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial meningkat.

#### **1.6. Hipotesis Tindakan**

Penelitian ini direncanakan terbagi ke dalam tiga siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*absenting*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui ketiga siklus tersebut dapat diamati peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Dengan diterapkan model pembelajaran *kooperatif* dengan tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mata pelajaran Pengetahuan Siswa mencapai 80%.

2. Dengan diterapkan model pembelajaran *kooperatif* dengan tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pengetahuan Sosial mencapai 70%.

### **1.7. Tujuan PTK**

1. Menerapkan pembelajaran model *kooperatif* dengan tipe STAD sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran Pengetahuan Sosial siswa kelas V SD Negeri 1 Rawa Laut.
2. Mengetahui hasil belajar pembelajaran model *kooperatif* dengan tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran mata pelajaran Pengetahuan Sosial siswa kelas V SD Negeri 1 Rawa Laut.

### **1.8. Manfaat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Siswa : proses belajar mengajar IPS di kelas V SDN 1 Rawa Laut menjadi menarik dan menyenangkan serta hasil belajar IPS menjadi meningkat.
2. Guru : ditemukan strategi pembelajaran yang tepat (tidak konvensional), tetapi bersifat variatif dan inovatif.
3. Sekolah : meningkatkan mutu sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

## **II. KAJIAN TEORI**

### **2.1. Teori Belajar dan Teori Pembelajaran**

Teori belajar dan teori pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses pembelajaran. Pemahaman mengenai teori belajar dan teori pembelajaran sebagai landasan dalam Peningkatan Aktivitas dan Hasil Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Metoda STAD di Kelas V pada SD Negeri 1 Rawa Laut merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui.

Hal tersebut berkaitan dengan kajian tentang aspek bagaimana peserta didik dalam menerima pelajaran dan bagaimana cara pelajaran tersebut bisa disampaikan kepada peserta didik.

#### **a. Teori Belajar**

Ibrahim (2000 : 93) Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme. Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Dan pandangan konstruktivisme belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep.

### 1. Teori Belajar Behaviorisme

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

### 2. Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dapat disimpulkan bahwa masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (organizer) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokkan atau penyediaan bentuk konsep sebagai

suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

### 3. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

#### b. Teori Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Pembahasan mengenai pembelajaran lebih menekankan pada guru dengan segala proses yang menyertai untuk melakukan perubahan perilaku terhadap peserta didik. Pembelajaran menurut Nasution dalam Sugihartono dkk (2007: 80)

merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar.

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Salah satu metode pembelajaran yang melandasi pengembangan media pembelajaran penjelasan berbasis komputer pada materi penjelasan pipa SMAW ini adalah metode demonstrasi. Menurut Sugihartono dkk (2007: 81-84) terdapat banyak sekali metode dalam pembelajaran, yang antara lain adalah:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode penyampaian materi dari guru kepada siswa dengan cara guru menyampaikan materi melalui bahasa lisan verbal maupun nonverbal.

2. Metode Latihan

Metode latihan merupakan metode penyampaian materi melalui upaya penanaman terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu.

3. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab merupakan cara penyajian materi pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik

4. Metode Karyawisata

Metode karyawisata merupakan metode penyampaian materi dengan cara membawa langsung peserta didik langsung ke objek di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata agar siswa dapat mengamati atau mengalami secara langsung.

#### 5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkaitan dengan bahan pelajaran.

#### 6. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan sosial.

#### 7. Metode Bermain Peran

Metode bermain merupakan metode pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik dengan cara peserta didik memerankan suatu tokoh baik tokoh hidup atau benda mati

#### 8. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran melalui pemberian masalah kepada siswa dan siswa diminta memecahkan masalah secara kelompok.

#### 9. Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Metode pemberian tugas dan resitasi merupakan metode pembelajaran melalui pemberian tugas kepada siswa.

#### 10. Metode Ekperimen

Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran dalam bentuk pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan suatu proses atau percobaan.

## 11. Metode proyek

Metode proyek merupakan metode pembelajaran berupa penyajian kepada siswa materi pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah yang selanjutnya dibahas dari berbagai sisi yang relevan sehingga diperoleh pemecahan secara menyeluruh dan bermakna.

## 2.2. Belajar dan Pembelajaran

### A. Pengertian Belajar

James O. Whittaker dalam Djamarah, Syaiful Bahri (1999:16) Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau praktek yang diperkuat. Belajar merupakan hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilaku. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah bahwa bentuk input dan output dari stimulus dalam bentuk tanggapan. Stimulus adalah apa yang guru kepada siswa, sedangkan reaksi atau respon dalam bentuk tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon penting untuk dicatat karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur.

Menurut Djamarah (1999:22), Belajar adalah serangkaian kegiatan dan jiwa untuk mendapatkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang melibatkan kognitif, afektif dan psikomotorik

Melihat pentingnya pendidikan baik untuk individu dan bangsa, menjadikannya sebagai salah satu peluang bisnis. Sekarang banyak marak usaha yang bergerak di bidang pendidikan, seperti lembaga bimbingan

belajar dan konsultan pendidikan. Banyak orang tua yang mengambil keuntungan dari adanya upaya untuk membuat anak-anak mereka memahami pelajaran. Sehingga anak-anak bisa mendapatkan nilai bagus di sekolah.

Mark Tier (2006:173) Ada 4 tahapan belajar manusia yaitu sebagai berikut :

1. Inkompetensi bawah sadar

Kondisi pada saat ini kita tidak tahu kalau ternyata kita tidak tahu. Contohnya adalah banyak pembalap muda ketika mulai belajar mengemudi sering terjadi kecelakaan. Itu dikarenakan pembalap muda lebih memiliki dari driver yang lebih tua dan berpengalaman. Orang-orang yang berada dalam situasi ini cenderung mengambil risiko, membuka diri untuk bahaya atau merugikan, karena alasan sederhana bahwa mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan.

2. Inkompetensi sadar

Sadar diri pengakuan bahwa kita tidak tahu, dan penerimaan penuh pada ketidaktahuan kita.

3. Kompetensi sadar

Menyadari bahwa kita tahu, bahwa adalah ketika kita mulai memiliki keahlian pada subjek, tetapi tindakan kami belum berjalan secara otomatis. Belajar dari ini, kita harus melaksanakan semua tindakan di tingkat sadar. Ketika belajar mengemudi, misalnya, kita harus sadar tahu di mana tangan dan kaki, berpikir dalam setiap keputusan apakah akan menginjak rem, putar, atau gigi.

Ketika kita melakukannya, kita berpikir secara sadar tentang bagaimana melakukannya. Ditahap ini, reaksi kita jauh lebih lambat dibandingkan reaksi dari para ahli.

#### 4. Kompetensi bawah sadar

Tahapan ahli yang hanya melakukannya, dan bahkan mungkin tidak tahu bagaimana dia melakukannya secara rinci. Dia tahu apa yang dia lakukan, dengan kata lain, ada sesuatu yang dia lakukan dalam hidup ini untuk orang lain tampak berisiko, tetapi baginya bebas dari risiko. Hal ini terjadi karena ia telah membangun pengalaman dan mencapai kompetensi sadar dalam kegiatan selama beberapa tahun. Dia tahu apa yang dia lakukan, dan dia juga tahu apa yang dia tidak bisa lakukan. Untuk seseorang yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman, apa yang tampak berisiko

#### B. Pengertian Pembelajaran

Sagala, Syaiful (2009: 61) pembelajaran adalah “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik., sedangkan belajar oleh peserta didik. Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

### 2.3. Kajian Pembelajaran IPS

#### A. Hakikat Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial yang kemudian disingkat menjadi IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah. Istilah IPS di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan.

Sapriya (2009: 20) Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik.

Puskur (2001: 9) IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi diorganisasikan dari konsep-konsep ketrampilan – ketrampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. Fakih Samlawi (1999: 1) menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai proses belajar yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu baik social humaniora maupun sains untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

## B. Tujuan Pembelajaran IPS

Chapin, J.R, Messick, R.G. dalam Ichas Hamid Al-lamri dan Tuti Istianti (2006: 15) Hakikat tujuan mata pelajaran IPS dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Membina pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan dimasa yang akan datang.
2. Menolong siswa untuk mengembangkan ketrampilan (skill) untuk mencari dan mengolah/ memproses informasi.
3. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/ sikap(value) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/ berperan serta dalam kehidupan sosial.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006: 67), mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global

### 2.4. Aktivitas Hasil Belajar Koopertif (*Cooperative Learning*)

Hakikat Model Pembelajaran. akan dibahas dalam beberapa bagian, yakni pembelajaran kooperatif, unsur-unsur pembelajaran kooperatif, perbedaan

pembelajaran *kooperatif* dengan pembelajaran tradisional dan pentingnya pembelajaran kooperatif.

a. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

b. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif paling sedikit ada empat macam, yakni saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, dan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi.

a.1. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antar sesama. Dengan saling membutuhkan antar sesama, maka mereka merasa saling ketergantungan satu sama lain. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui: (1) saling ketergantungan pencapaian tujuan; (2) saling ketergantungan dalam menyelesaikan pekerjaan; (3) ketergantungan bahan atau sumber untuk menyelesaikan pekerjaan; (4) saling ketergantungan peran.

a.2. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Dengan interaksi tatap muka, memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar, sehingga sumber belajar menjadi variasi. Dengan interaksi ini diharapkan akan memudahkan dan membantu siswa dalam mempelajari suatu materi atau konsep.

#### a.3. Akuntabilitas individual

Meskipun pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, oleh karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual inilah yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

#### a.4. Keterampilan menjalin hubungan antarpribadi

Melalui pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran kooperatif menekankan aspek-aspek: tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik orangnya, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat positif lainnya.

Sedangkan menurut Muslimin Ibrahim, dan kawan-kawan (2000), unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah: (1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka "sehidup sepenangungan bersama"; (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya; (3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; (4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di

antara anggota kelompoknya; (5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok; (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama; (7) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

c. Perbedaan Pembelajaran *Kooperatif* dengan Pembelajaran Tradisional

Dalam pembelajaran tradisional juga dikenal belajar kelompok. Meskipun demikian, ada sejumlah perbedaan prinsipil antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar tradisional.

Abdurrahman dan Bintoro, dalam Nurhadi (2003:54) mengemukakan beberapa perbedaan antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar tradisional sebagai berikut :

<i>Kelompok Belajar Kooperatif</i>	<i>Kelompok Belajar Tradisional</i>
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok, sedangkan anggota kelompok lainnya "enak-enak saja" di atas keberhasilan temannya yang dianggap "pemborong".
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen.

Ketua kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.	Ketua kelompok sering diten-tukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih ketuanya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan ber-komunikasi, rnerapercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial serirsg tidak secara langsung diajarkan.
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan rnelakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oieh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru sering tidak memperhati-kan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru memerhatikan secara langsung proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

#### d. Pentingnya Pembelajaran Kooperatif

Hasil penelitian melalui metode meta-analisis menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif (Johnson, 2003), yakni:

- Memudahkan siswa melakukan pcnyesuaian sosial.
- Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati.
- Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan.
- Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- Memngkatkau kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris.
- Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan.
- Dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi.
- Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.

- Mencegah timbulnya gangguan kejiwaan
- Mencegah terjadinya kenakalan di masa remaja.
- Menimbulkan perilaku rasional di masa remaja.
- Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.
- Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- Meningkatkan perasaan penuh makna mengenai arah dan tujuan hidup.
- Meningkatkan keyakinan terhadap ide atau gagasan sendiri.
- Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- Meningkatkan motivasi belajar.
- Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas.
- Mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dan saling menjaga perasaan.
- Meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar.
- Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.
- Meningkatkan kesehatan psikologis.
- Meningkatkan sikap tenggang rasa.
- Meningkatkan kemampuan berfikir kreatif.
- Memungkinkan siswa mampu mengubah pandangan klise dan stereotip
- Meningkatkan rasa harga diri (*self esteem*) dan penerimaan diri (*self acceptance*).
- Memberikan harapan yang lebih besar bagi terbentuknya manusia dewasa yang mampu menjalin hubungan positif dengan sesamanya baik ditempat kerja maupun di masyarakat.
- Meningkatkan hubungan positif antara siswa dengan guru dan personel sekolah.
- Meningkatkan pandangan siswa terhadap guru yang bukan hanya sebagai penunjang keberhasilan akademik tetapi juga perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi.
- Meningkatkan pandangan siswa terhadap guru yang bukan hanya pengajar tetapi juga pendidik.

Menciptakan suasana belajar kooperatif bukan suatu pekerjaan mudah, tetapi diperlukan pemahaman filosofis dan keimuan yang cukup disertai dedikasi yang tinggi serta latihan yang serius dan terus menerus (Johnson 1984 dalam Nurhadi, 2003).

#### **2.4. *Student Teams Achievement Divisions (STAD)***

Ada empat tipe yang biasa digunakan oleh guru dalam model pembelajaran kooperatif (Abdurrahman dan Bintaro, 2000); yakni salah satunya adalah tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).

Tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Tipe ini dipandana sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Tipe ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis.

Jadi pembelajaran model *kooperatif* dengan tipe STAD yaitu mengelompokkan anak menjadi beberapa kelompok. Dalam pembagian kelompok tidak dipilih berdasarkan jenis kelamin, Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA) dan kemampuannya. Sehingga dalam satu kelompok terdapat berbagai macam karakteristik anak.

#### **2.5. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN**

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut :

- a. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap kelompok mempunyai

anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemumpuannya (prestasinya).

- b. Guru menyampaikan materi pelajaran
- c. Guru memberikan tugas kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok.
- d. Guru memberikan pertanyaan atau kuis kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab pertanyaan atau kuis dari guru siswa tidak boleh saling membantu.
- e. Setiap akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.
- f. Tiap siswa dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap materi pelajaran, dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.
- g. Kesimpulan

Pelaksanaan tipe STAD melalui tahapan sebagai berikut: (1) penjelasan materi pembelajaran; (2) diskusi atau kerja kelompok belajar; (3) validasi oleh guru; (4) evaluasi (tes); (5) menentukan nilai individu dan kelompok; (6). penghargaan individu atau kelompok;

## **2.7. Alat Penilaian Kompetensi Guru (APKG)**

APKG adalah singkatan dari Alat Penilaian Kompetensi Guru. Suatu jenis alat refleksi yang digunakan guru untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran di kelasnya. APKG terdiri dari dua bagian yaitu, APKG1 dan APKG2

a. APKG1

APKG1 dibuat untuk menilai kemampuan guru dalam mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran berupa persiapan perangkat pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran dan lain sebagainya.

b. APKG2

APKG2 ini khusus ditujukan untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Kedua alat ini diisi melalui observasi langsung terhadap perangkat yang dimiliki guru dan observasi langsung terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dengan memberikan tanda cek list pada kolom yang sesuai. Alat Penilaian Kemampuan Guru ini sudah merupakan instrument standar, jadi bagi teman-teman peneliti yang ingin menggunakannya tidak perlu lagi melakukan uji terhadap instrument ini, baik uji reliabilitas maupun uji validitas.

## **2.8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.

Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, tahapan pertama dalam pembelajaran menurut standar proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP adalah rencana pembelajaran yang

dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu mengacu pada silabus.

RPP dibuat sebelum proses pembelajaran kepada siswa dilakukan, jadi RPP ini masuk ke dalam bagian rencana pembelajaran. RPP wajib ada dan dibuat oleh guru karena menjadi acuan untuk proses belajar mengajar dari guru kepada siswa. Di dalam RPP dirincikan tentang kompetensi dasar yang harus dicapai sampai dengan alat evaluasi yang dilakukan.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Seting Penelitian**

Setting dalam penelitian ini meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian, dan siklus PTK sebagai berikut.

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 1 Rawa Laut untuk mata pelajaran Pengetahuan Sosial. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah kelas V tahun pelajaran 2017-2018 dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang, terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Pemilihan sekolah ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di sekolah SD Negeri 1 Rawa Laut.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru 2017. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

##### **3. Siklus PTK**

PTK ini dilaksanakan melalui tiga siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran Pengetahuan Sosial melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*)

### 3.2. Persiapan PTK

Sebelum PTK dilaksanakan dibuat berbagai *input* instrumental yang akan digunakan untuk memberi perlakuan dalam PTK, yaitu rencana pembelajaran yang akan dijadikan PTK, yaitu kompetensi dasar (KD): (1) kemampuan menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia; (2) kemampuan memahami keadaan penduduk dan pemerintahan di Indonesia.

Selain itu juga akan dibuat perangkat pembelajaran yang berupa: (1) Lembar Kerja Siswa; (2) Lembar pengamatan diskusi; (3) Lembar evaluasi. Dalam persiapan juga akan disusun daftar nama keiom-pok diskusi yang dibuat secara heterogen.

### 3.3. Subjek Penelitian

Dalam PTK ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas lima yang terdiri dari 40 siswa dengan komposisi perempuan 21 siswa dan laki-laki 19 siswa.

### 3.4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, yakni siswa, guru dan teman sejawat serta kolaborator.

1. Siswa

Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Guru

Untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran model kooperatif dengan tipe STAD dan hasil belajar serta aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

### 3. Teman Sejawat dan Kolaborator

Teman sejawat dan kolaborator dimaksudkan sebagai sumber data untuk melihat implementasi PTK secara komprehensif, baik dari sisi siswa maupun guru.

## 3.5. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

### 1. Teknik

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara dan diskusi.

- a. Tes: dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa.
- b. Observasi: dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dalam PBM dan implementasi tipe STAD.
- c. Wawancara: untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- d. Diskusi antara guru, teman sejawat, dan kolaborator untuk refleksi hasil siklus PTK.

## 3.6. Indikator Kinerja

Dalam PTK ini yang akan dilihat indikator kinerjanya selain siswa adalah guru, karena guru merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap kinerja siswa.

### 1. Siswa

- a. Tes: rata-rata nilai ulangan harian.
- b. Observasi: keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar IPS

2. Guru
  - a. Dokumentasi: kehadiran siswa.
  - b. Observasi: hasil observasi.

### **3.7. Analisis Data**

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode triangulasi untuk mendapatkan keakuratan data. Menurut Norman K. Denkin, triangulasi meliputi empat hal, yaitu:

1. Triangulasi metode  
Dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu menggunakan metode wawancara terstruktur. Setiap anak akan disebar pertanyaan yang sudah dibuat.
2. Triangulasi antar peneliti  
Peneliti tidak menggunakan tahap kedua, karena penelitian dilakukan oleh seorang peneliti. Tahap kedua dilakukan jika penelitian dilakukan dua orang atau lebih
3. Triangulasi sumber data  
Peneliti menggunakan metode observasi untuk tahap ini meliputi seperti berikut :
  - a. Hasil belajar: dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah.
  - b. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar IPS dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar

IPS. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah.

### 3.8. Prosedur Penelitian

#### Siklus 1

Siklus pertama dalam PTK ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sebagai berikut.

1. Perencanaan (*Planing*)
  - a. Tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
  - b. Membuat rencana pembelajaran kooperatif tipe STAD.
  - c. Membuat lembar kerja siswa.
  - d. Membuat instrumen yang digunakan dalam siklusPTK.
  - e. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.
2. Pelaksanaan (*Acting*)
  - a. Membagi siswa dalam delapan kelompok
  - b. Menyajikan materi pelajaran
  - c. Diberikan materi diskusi.
  - d. Dalam diskusi kelompok. guru mengarahkan kelompok.
  - e. Salah satu dari kelompok diskusi, mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
  - f. Guru memberikan kuis atau pertanyaan.
  - g. Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan.
  - h. Penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama.
  - i. Melakukan pengamatan atau observasi.
3. Pengamatan (*Observation*)
  - a. Situasi kegiatan belajar mengajar.
  - b. Keaktifan siswa.

- c. Kemampuan siswa dalam diskusi kelompok.
- 4. Refleksi (*Reflectin*)

Dalam tahapan refleksi peneliti melakukan analisis data dengan melakukan kategorisasi dan penyimpulan data yang telah terkumpul dalam tahapan pengamatan. Dalam tahapan refleksi, peneliti juga melakukan evaluasi terhadap kekurangan atau kelemahan dari implementasi tindakan sebagai bahan dan pertimbangan untuk perbaikan di siklus berikutnya.

### **Siklus 2**

Seperti halnya-siklus pertama. siklus kedua pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

- 1. Perencanaan (*Planning*)

Tim peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

- 2. Pelaksanaan (*Acting*)

Guru melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

- 3. Pengamatan (*Observation*)

Tim Peneliti (guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran kooperatif tipe STAD.

- 4. Refleksi (*Reflecting*)

Tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menyusun rencana (*replaning*) untuk siklus ketiga.

### **Siklus 3**

Siklus ketiga merupakan putaran ketiga dari pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan tahapan yang sama seperti pada siklus pertama dan kedua.

- 1. Perencanaan (*Planing*)

Tim peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Guru melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus kedua.

3. Pengamatan (*Observation*)

Tim Peneliti (guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran kooperatif tipe STAD,

4. Refleksi (*Reflecting*)

Tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus ketiga dan menganalisis untuk serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.

Dalam prosedur penelitian, peneliti juga membuat indikator keberhasilan dari apa yang mau ditingkatkan dalam penelitian ini, yakni:

- a. Hasil belajar siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Pengetahuan Sosial yang telah ditemukan sebelumnya.
- b. Aktivitas siswa dalam mata pelajaran Pengetahuan Sosial memiliki skor rata-rata 66 yang diperoleh dari hasil pengamatan dalam proses belajar mengajar.
- c. Efektivitas atau tingkat keberhasilan pembelajaran kooperatif tipe STAD dikatakan berhasil jika perolehan skor rata-rata 61 hasil pengamatan terhadap guru dalam pembelajaran.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **V.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar.
2. Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa yang pada siklus 1 hanya rata-rata 69% menjadi 74% pada siklus kedua dan 85% pada siklus III.
3. Kemampuan dalam diskusi kelompok juga mengalami kemajuan yang sangat berarti. Hal ini dapat dilihat dari sudah mulai terbiasa dengan belajar dalam kelompok.
4. Aktivitas siswa dalam kelompok mencapai kesempurnaan setelah siklus III. Ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas siswa mencapai 85%.
5. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil ulangan harian (rata-rata ulangan harian I tanpa pembelajaran kooperatif tipe STAD 5,48 menjadi 6,53 (ulangan

6. harian II) dan 7,33 (ulangan harian III) setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
7. Pembelajaran kooperatif tipe STAD relevan dengan pembelajaran kontekstual.
8. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa membangun sendiri pengetahuan, menemukan langkah-langkah dalam mencari penyelesaian dari suatu materi yang dikuasai oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok.
9. Dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, pembelajaran pengetahuan sosial lebih menyenangkan.

## **V.2. Saran**

Telah terbuktinya pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pengetahuan Sosial, maka kami sarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menjadikan pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai suatu alternative dalam mata pelajaran Pengetahuan Sosial untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pelajaran Pengetahuan Sosial maupun pelajaran lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., & Totok Bintoro. (2000). Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar: Pedoman Guru. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP, Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Al lamri, Ichas Hamid dan Tuti Istianti Ichas. 2006. Pengembangan Nilai Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Arikunto, Suharsimi, 2005, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Barr, Robert, Barth, James L. & Shermis, S. Manuel, 1978, *The Nature of The Social Studies*, California: ETC Publication.
- Borg & Hall, 2003, *Educational Research*, New York: Allyn and Bacon.
- Depdiknas, 1997, *Sumber dan Media Pembelajaran IPS*. Pusat Pengembangan Penalaran Guru IPS dan PMP Malang.
- Djahiri, A.K, 1993, "Membina PJPS/PJS dan PPS yang Menjawab Tantangan Hari Esok". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 1(1): 142.
- Djamarah , Syaiful Bahri, 1999, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Fakih Samlawi, Bunyamin Maftuh. 1999. Konsep Dasar IPS. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Ibrahim, Muslimin, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: University Press.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning What it is and Why It's Here to Stay*. California:Corwin PRESS.
- Lubis S.2004. Teknik Penulisan Ilmiah Populer. e-USU Repository : Bandung
- Moleono Lexy J, 2000. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Natawidjaja, Rochman, 1985. *Cara Belajar Siswa Aktif dan Penerapannya dalam Metode Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Dikdasmen, Depdiknas.
- Nasution, S, 1989. *Didaktik Azas-azas Mengajar*. Bandung. Jermnas.
- Puskur. 2001. *Kurikulum Berbasis Komperensi, Mata Pelajaran Sains Sekolah Dasar*. Jakarta. Kompas.
- Rochman Natawijaya (1997). *Konsep Dasar Penelitian Tindakan*. (Action Research), Bandung: IKIP Bandung.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Subroto, Suryo, 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sudjana, Nana, 1991. *Model-Model Mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru.
- , 1991. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugihartono dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suprayekti, 2003. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Syaiful Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. ALFABETA
- Tier, Mark. 2006. *The Winning Investment Habits of Warren Buffett & George Soros: Harness the Investment Genius of the World's Richest Investors*. Jakarta: BIP
- Sukarnyana, 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: PPPG IPS dan PMP.
- Wachidi, 2000. "Inovasi Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial SMP di Kota Bandung". Bandung: PPS UPI Bandung.
- Wiraatmadja, Rochidi, 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.